

## MEMBANGUN LIBRARY, MENCIPTA KOMUNITAS

Oleh : Nurmaya Prahatmaja \*

### ***Rental Buku & Film, Kaki Bumi***

Suatu sore saya sengaja berkunjung ke sebuah perpustakaan (jikalau bisa dibilang begitu) di salah satu kawasan pendidikan tinggi di tanah air. Sebut saja namanya Kaki Bumi. Terletak di tengah kota Bandung yang cukup dingin dan tepat di samping sebuah kampus terbesar di propinsi Jawa Barat. Di sekitar perpustakaan tersebut masih banyak terdapat pohon-pohon besar yang sudah berumur puluhan bahkan mungkin ratusan tahun di sepanjang kanan kiri jalan. Ketika melintas jalan tersebut, kesan teduh dan nyaman langsung terasa. Kedatangan saya pada suatu sore ke tempat tersebut bukan inti dari cerita ini. Namun, keramaian dan perbincangan asyik di sebuah tempat kecil yang berisi penuh buku, majalah, kaset, CD, VCD, serta DVD film-film terbaru itulah yang lebih menarik untuk kita bicarakan.

Dengan perasaan penuh penasaran dan heran, saya beranikan diri untuk masuk ke sebuah ruangan kecil di pinggir jalan tersebut. Dari ruangan tadi, saya melihat ada segerumunan orang (3-4 orang) yang terlihat asyik sedang mengobrol di teras perpustakaan dengan sesekali tertawa riuh dan sesekali pula meminum kopi yang ada di atas meja. Makin masuk ke dalam, saya makin merasa nyaman dan penasaran. Nyaman karena alunan musik *smooth jazz* sayup-sayup terdengar di telinga saya. Suara bas yang mantap disertai suara saxophone yang mendayu dan "desis-an" *treble* yang jernih semakin membuat saya *feelly like home*, nyaman. Penasaran, karena ingin tahu tempat apakah ini gerangan?

Taman Bacaan dan rental film yang "*berani dengan lantang*" menyebut dirinya sebagai perpustakaan tersebut memang menarik. Walaupun administrasi dan manajemen koleksinya masih belum serapi sebuah perpustakaan, namun apabila kita lihat lebih jauh lagi, penataan koleksi di tempat tersebut kelihatan cukup menarik walaupun jauh dari kaidah-kaidah pengelolaan sebuah perpustakaan. Bukan saja penyusunan koleksi yang sedemikian rapi, juga penataan koleksi yang sederhana sesuai dengan berdasarkan *genre* setiap koleksi sehingga memudahkan pengunjung untuk menemukan buku, majalah, kaset, CD, VCD, serta DVD yang diinginkannya.

Bukan itu saja, pencahayaan dan pewarnaan ruangan dan rak-rak koleksi terlihat menonjol dan serasi dengan warna keseluruhan café. Dan karena koleksinya yang memang unik, kita juga bisa mendapatkan referensi film yang menarik dari "sang penjaga" perpustakaan maupun dari pengunjung lainnya. Referensi yang tepat dan tidak mengecewakan dan sesuai dengan keinginan kita, begitu kata beberapa rekan yang saya tanya. Bahkan sesekali dari pertanyaan kita kepada "sang penjaga" maupun dengan para pengunjung lainnya tentang film mana yang sudah ditonton, belum ditonton, akan segera dirilis, terkadang akan menjadi sebuah percakapan yang hangat dan menarik tentang dunia per-film-an, perbukuan, per musik-an, dan sebagainya.

Setiap Sabtu malam dan hari-hari tertentu, beberapa pelanggan/pengunjung juga dapat menonton satu atau beberapa buah film yang telah disepakati bersama. Ruang tengah yang dialasi sebuah karpet hangat dan sebuah televisi 29 inchi lengkap dengan *DVD player* nya, seakan menjadi "teater mungil" yang dapat dinikmati dan diapresiasi bersama. Tak ketinggalan secangkir minuman hangat dan camilan ringan juga tersedia di atas meja. Setelah film usai ditonton, apresiasi film pun dimulai. Diskusi digelar secara terbuka, bebas dan penuh nuansa keakraban. Setiap orang diberikan kebebasan dalam mengapresiasi film yang sedang dan telah ditontonnya. Kegiatan yang menarik dan pada hari berikutnya sangat dinantikan oleh para pengunjung. Setelah berbincang cukup lama dengan pemilik perpustakaan dan dengan beberapa pengunjung yang kebetulan saya temui di tempat tersebut, saya baru tahu kalau dari obrolan ringan tersebut, mereka kemudian banyak melakukan kegiatan bersama, diantaranya : bedah buku baru, *hunting* buku bersama, bahkan sampai *historial walk* atau jalan-jalan menyusuri gedung-gedung bersejarah di kota Bandung bersama-sama pengunjung tetap perpustakaan serta dengan komunitas yang lainnya.

### ***Toko Buku Mungil***

Tidak jauh dari tempat itu juga terdapat sebuah toko buku, sebut saja Toko Buku Mungil. TB Mungil juga bernasib sama dengan Perpustakaan Kaki Bumi, yakni hanya menempati sebuah ruangan kecil dengan teras yang langsung menghadap ke sebuah jalan raya. Walaupun kecil, namun ternyata pengunjung dan pembeli buku

lumayan banyak pada sore itu. Mereka kadang membeli dan kadang hanya terlihat sekadar melihat-lihat display buku baru saja.

Menengok bagian depan TB Mungil, saya melihat sebuah papan terpampang jelas yang berisi jadwal acara TB Mungil selama sebulan kedepan. Luar biasa! Dari hari Senin s.d. Minggu penuh, padat, dan beragam. Lihat saja, ada klub baca, klub menulis, klub film, klub musik, klub kriya, diskusi, dan sebagainya. Bahkan pada hari Sabtu malam juga diadakan acara nonton bersama seperti yang dilakukan oleh Kaki Bumi. Dan pada hari-hari tertentu, TB Mungil sesekali juga menggelar diskusi dengan para pengarang buku, baik dari kota Bandung maupun dari kota-kota lainnya di tanah air. Sungguh suatu kesempatan yang langka yang jarang sekali (bahkan mungkin tidak pernah) kita dapatkan di perpustakaan yang konvensional (pada umumnya).

### ***Library and café : PotLuck***

Suasana yang hampir sama juga dapat kita temui di sebuah tempat yang bernama PotLuck, sekira beberapa blok dari kedua tempat tersebut di atas. Café yang sekaligus perpustakaan ini memang berbeda jika dibandingkan dengan café-café lain yang banyak kita temui di kota Bandung. Café yang unik. Dengan desain artistik yang futuristik dan transparan (karena bangunan café banyak didominasi oleh kaca), ruangan yang mereka sebut sebagai perpustakaan juga sengaja mereka letakkan di bagian depan bangunan café dan terlihat menonjol dengan berbagai koleksi buku dan majalah baru, disertai warna-warna aksesoris lainnya yang menarik. Warna ruangan, warna serta bentuk rak dan kursi, disesuaikan dengan nuansa café tersebut. Cerah dan terkesan nyaman. Bahkan para pengunjung café pun dapat dengan leluasa memilih, membaca, serta mengambil buku/majalah/kaset yang mereka sukai sambil sesekali meminum *cappuccino* dan makanan ringan yang disajikan oleh para pelayan café. Dan apabila mereka tertarik dengan buku/majalah/kaset tersebut, mereka dapat langsung membelinya.

Bukan itu saja, pada saat-saat tertentu, pihak manajemen café juga mengadakan acara *off air* seperti jumpa penulis buku *teenlit / chicklit* terbaru, *fashion show*, kontes band, reuni, serta *event-event* yang lainnya. Karena tempatnya yang sangat nyaman dan berbagai acara yang cukup menarik, tidaklah mengherankan jika PotLuck

menjadi pilihan utama tempat kongkow dan ngobrol anak-anak muda kota Bandung, termasuk para pecinta buku, musik, serta film.

### ***Mencipta Library, Membangun Komunitas***

Dari ketiga cerita tersebut, kita dapat menarik benang merahnya, yakni Anda dapat membuat (membangun) perpustakaan dimanapun, kapanpun, dan bagaimana pun modelnya. Anda bisa mencipta perpustakaan pribadi di tempat tinggal Anda, di tempat rental komputer Anda, di masjid, di gereja, serta dimana saja. Anda juga bisa membangun perpustakaan yang menyatu dengan tempat usaha / kerja Anda, misalnya di toko buku / majalah yang Anda miliki, di rental film yang Anda kelola, di sekolah, di sekitar tempat tinggal Anda, serta di semua tempat yang memungkinkan.

Anda tidak perlu takut dan khawatir tentang bagaimana pengelolaan dan manajemen koleksinya. Karena dalam pengelolaannya, perpustakaan yang akan Anda bangun nanti tidaklah perlu harus kaku atau formal seperti perpustakaan-perpustakaan yang sering kita jumpai di sekolah, universitas, maupun instansi pemerintah. Namun cukup dengan prinsip-prinsip sederhana, *simple*, serta praktis, akan tetapi sesuai dengan kaidah-kaidah perpustakaan yang ada. Tentu dengan modifikasi sederhana di sana sini. Bukan itu saja, Anda juga dapat menggabungkan berbagai konsep (bidang) yang menjadi kesukaan Anda menjadi satu bagian yang saling menyatu sama lain, namun tetap dengan nuansa khas masing-masing. Seperti konsep *library and café* di atas, konsep *library and movies rental*, *library and resto*, *library and store*, dan sebagainya.

Mencipta sebuah perpustakaan (dalam bentuk dan keadaan apapun) memang menantang dan menarik. Menantang karena dalam perencanaan dan pengelolaannya, dibutuhkan banyak pertimbangan dan masukan dari berbagai pihak. Diantaranya yakni dengan mempertimbangkan faktor suasana (situasi dan kondisi masyarakat sekitar), kebutuhan informasi calon pengguna (*user*), koleksi-koleksi yang lagi trend saat ini dan yang disukai oleh sebagian masyarakat atau calon pengguna, tempat yang sesuai (nyaman), serta bagaimana dalam pengadaan koleksi-koleksi tersebut.

Menarik, karena nantinya setelah perpustakaan Anda berdiri dan berjalan, Anda juga harus mengupayakan supaya layanan yang kita berikan kepada para pengguna perpustakaan dapat membuat mereka betah untuk tinggal lama-lama di perpustakaan kita. Hal ini bisa kita lakukan dengan melayani mereka sebaik mungkin, menjadi staf perpustakaan (*librarian*) yang ramah dan menyenangkan, maupun dengan menjadi teman bicara / berbincang / ngobrol yang enak. Selain layanan-layanan tersebut, bersama-sama dengan beberapa rekan dan para pengguna, kita bisa saja membuat dan merencanakan sebuah komunitas yang dapat menunjang layanan yang sudah ada, yang dapat membuat interaksi antara staf perpustakaan dan pengguna menjadi lebih intens dan lebih bermakna lagi.

Komunitas apapun yang nanti akan Anda bentuk tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan *interest* Anda serta para pengguna. Misalnya, komunitas baca untuk pengguna yang hobi baca, komunitas tulis untuk mereka-mereka yang memiliki hobi dalam tulis menulis (cerpen, puisi, blogger, dsb.), klub musik untuk para pecinta musik (jazz, akustik, misalnya), klub tonton, dan lain-lainnya. Komunitas yang dikelola dengan baik dan menarik ini nantinya merupakan daya dorong tersendiri bagi pengguna untuk datang ke tempat usaha Anda. Mereka akan mengenali Anda sebagai orang yang menarik, mengenali keberadaan perpustakaan Anda sebagai tempat yang menyenangkan (tempat nongkrong yang mereka sebut sebagai “gue banget”), tempat yang nyaman untuk semua acara. Dan lebih dari itu, Anda akan menerima keuntungan, baik *financial* maupun kepuasan batin yang besar. *Financial* Anda akan terus bertambah seiring dengan perkembangan perpustakaan dan komunitas yang Anda buat karena peluang-peluang usaha akan mudah Anda dapatkan untuk men-*support* itu semua. Anda juga akan terpuaskan secara batin karena Anda akan dengan mudah mendapatkan banyak teman, relasi baru, serta banyak pengalaman-pengalaman baru.

Dengan berbagai keuntungan itu, Anda sebaiknya memulainya dari sekarang. Karena semakin cepat Anda memulainya, semakin banyak waktu dan peluang untuk mempersiapkan perpustakaan sekaligus komunitas sesuai bidang Anda. Sebaiknya jangan menunggu terlalu lama, karena selain keberadaan dan perkembangan berbagai komunitas perpustakaan di kota Bandung telah menjadi suatu fenomena tersendiri, teman-teman Anda di kota Yogyakarta dan Surabaya pun saat ini telah

mulai “demam” dalam memasyarakatkan keberadaan perpustakaan beserta komunitas yang menunjangnya. Bisa jadi hanya karena menunda-nunda barang sebulan-dua bulan, ide-ide brilian Anda nanti sudah “dipakai” oleh teman-teman Anda di tempat lain. Rugi kan? Namun, tidak ada salahnya untuk selalu berharap, untuk selalu memulai mencipta sebuah *library* dengan berjuta komunitas dan dengan berbagai keuntungan tentunya. Selamat mencoba !

---00 selesai 00---

*\*) **Nurmaya Prahatmaja**, alumni Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fikom Unpad, Bandung. Pemerhati dan penggiat berbagai kegiatan kepastakawanan (pengembangan perpustakaan, pelatihan kepastakawanan). Anggota dalam berbagai kegiatan kepenulisan (Bukan di Negeri Dongeng – BdND). Anggota dalam berbagai komunitas (1001 buku, Ruang Baca Tempo, Common Room). Kini menjadi staf pengajar di almamaternya. E-mail : [nurmayaprahatmaja@yahoo.com](mailto:nurmayaprahatmaja@yahoo.com)*